Journal of Golden Generation Multidisciplinary
Volume: 2, Nomor: 3, (2026), Juni: 1324 - 1337
Link Publish: https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/jggmultidisciplinary/article/view/730
E-ISSN: 3123-6278; DOI: https://doi.org/10.65244/jggm.v2i3.730

Mazhab Tafsir Falsafi: Kelahiran, Perkembangan, Sumber, Metode, Karakteristik, Tokoh, Dan Karyanya

Fitri A [1], Muhammad Hafizh [2], Akhmad Dasuki [3]
Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *ftrfitria02@gmail.com[1*], hafizhalfajar11@gmail.com [2], akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id[3]*

Info Artikel
Submitted: *19 April 2026*
Revised : *30 Mei 2026*
Accepted: *10 Juni 2026*
Published: *29 Juni 2026*

Keywords: *Alsafi Exegesis, Islamic Philosophy, Method of Exegesis, Tafsir Characteristics*

Abstract
The falsafi school of Qur'anic interpretation is an approach that integrates philosophy and rational inquiry in understanding the revealed text. The problem statement includes how the falsafi school emerged and developed, the sources and methods used, and its main characteristics along with key figures and their works. The research questions are: (1) How did the falsafi exegesis emerge and develop within the Islamic intellectual tradition? (2) What sources and methods form the basis of its interpretation? (3) What are its key characteristics, and who are the influential figures and works shaping this school? This study employs a library-based method using a qualitative descriptive approach through the analysis of relevant primary and secondary literature. Findings indicate that falsafi exegesis developed alongside the strengthening of rational traditions, utilizing the Qur'an, hadith, and logical as well as metaphysical reasoning. Its method is philosophical-analytical, emphasizing harmonization of revelation and reason. Characteristics include speculative reasoning and conceptual approaches, while key figures and their works reinforced the school's identity. The study concludes that the falsafi school significantly enriches Qur'anic exegesis, although its scope is limited to literature-based analysis.

Kata Kunci*: Tafsir Falsafi, Filsafat Islam, Metode Tafsir, Karakteristik Tafsir, Tokoh Tafsir*

Abstrak
Mazhab tafsir falsafi adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang memadukan filsafat dan rasionalitas. Ia lahir dan berkembang seiring menguatnya tradisi rasional dalam peradaban Islam, terutama setelah penerjemahan karya-karya Yunani. Pertanyaan utama dalam kajian ini meliputi: bagaimana kelahiran dan perkembangannya, sumber serta metode yang digunakan, serta karakteristik dan tokoh pentingnya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan kualitatif deskriptif dengan menganalisis literatur primer dan sekunder. Hasilnya menunjukkan bahwa tafsir falsafi bersumber pada Al-Qur'an, hadis, serta argumentasi logis dan metafisis. Metode yang dipakai adalah filosofis-analitis yang menekankan harmonisasi wahyu dan akal. Karakteristik utamanya terlihat pada penalaran spekulatif, pendekatan konseptual, serta upaya membuktikan kesesuaian antara iman dan rasio. Tokoh-tokoh penting mazhab ini antara lain Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali (dalam beberapa karyanya), dan Ibnu Rusyd. Karya-karya mereka seperti Tahafut al-Falasifah, Fusus al-Hikam, dan tafsir-tafsir bercorak isyari-filosofis menjadi identitas mazhab. Simpulannya, tafsir falsafi berkontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah tafsir Islam, meskipun kajian ini terbatas pada analisis literatur tanpa penelitian lapangan.

***This work is licensed under a** Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*

Pendahuluan

Mazhab tafsir falsafi merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang menekankan integrasi antara filsafat dan rasionalitas dalam memahami teks wahyu. Fenomena lahirnya tafsir falsafi tidak terlepas dari perkembangan tradisi intelektual Islam yang dinamis, di mana interaksi antara ajaran Islam dan pemikiran filsafat klasik mendorong terciptanya pendekatan penafsiran yang lebih analitis dan spekulatif. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini meliputi bagaimana kelahiran dan perkembangan mazhab tafsir falsafi, sumber-sumber yang digunakan dalam penafsirannya, metode yang diterapkan, karakteristik utamanya, serta peran tokoh-tokoh penting beserta karya-karya mereka dalam membentuk identitas mazhab ini.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusi tafsir falsafi dalam memperkaya khazanah ilmu tafsir, khususnya dalam menghadirkan pendekatan yang mengharmoniskan wahyu dan akal. Selain itu, studi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode filosofis-analitis yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer dan pendidikan Islam. Dengan mengetahui sumber, metode, karakteristik, dan tokoh yang berperan, penelitian ini diharapkan mampu menegaskan relevansi mazhab tafsir falsafi dalam konteks intelektual modern dan memberikan kontribusi akademik yang signifikan terhadap studi Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari literatur primer, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab mufassir falsafi, dan karya kritik, serta literatur sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal, dan buku penelitian relevan. Analisis dilakukan secara konten dan komparatif untuk menjelaskan kelahiran, perkembangan, sumber, metode, karakteristik, tokoh, dan karya tafsir falsafi, sekaligus meninjau kontribusi dan kritik terhadap pendekatan rasional-filosofisnya. Hasil analisis disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai identitas dan peran mazhab tafsir falsafi dalam sejarah dan praktik tafsir Islam.

Hasil dan Pembahasan

Kelahiran dan Perkembangan Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi menurut Quraisy Shihab adalah upaya penafsiran Al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Tafsir falsafi adalah tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat sebagai paradigmanya, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan melalui lensa pemikiran filsafat. Dalam hal ini ayat berfungsi sebagai justifikasi pemikiran filsafat yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat, sebagaimana terlihat pada karya al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan al-Shafa. Pendekatan ini memberikan perhatian pada logika, abstraksi, dan makna tersembunyi dalam teks Al-Qur'an, meskipun kadang kurang memperhatikan aspek historis kitab suci.[1]

Berdasarkan kajian literatur, pada masa pewahyuan Al-Qur'an, diskursus filsafat belum dikenal di kalangan para sahabat. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami masyarakat Arab yang mayoritas bersifat ummi, menunjukkan bahwa Islam sejak awal bersifat terbuka dan adaptif terhadap budaya lain. Al-Qur'an mengeliminasi tradisi atau pandangan yang menyimpang, namun sebagian lain dimodifikasi secara Islami sehingga lahirlah budaya hibrid.

Lahirnya tafsir falsafi berawal dari perjumpaan berbagai peradaban, terutama Yunani dan Persia. Gerakan penerjemahan karya-karya filsafat ke dalam bahasa Arab masif terjadi pada masa Khalifah al-Manshur (136–158 H/754–775 M) dan mencapai puncaknya di masa Khalifah al-Makmun (198–218 H/813–833 M), ketika Baghdad menjadi pusat intelektual yang menarik pelajar dari berbagai penjuru. Dari interaksi ini muncul tokoh-tokoh awal seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina, yang menggabungkan filsafat dengan studi Al-Qur'an. Pada saat yang bersamaan, para mutakallimun dan fuqaha aktif memadukan teks dan konteks hukum Islam melalui metode seperti qiyas, sehingga lahirlah tafsir kontekstual yang rasional dan adaptif.[2]

Perkembangan tafsir falsafi semakin beragam dengan kontribusi para sufi. Tokoh penting antara lain Ibnu Arabi dan Rumi, yang menambahkan dimensi spiritual-filosofis; Suhrawardi dengan pendekatan nalar iluminatif; dan Mulla Sadra melalui Hikmah al-Muta'aliyah, perpaduan antara pendekatan Isyraqiyah dan Peripatetik. Secara metodologis, tafsir falsafi mengacu pada tiga aliran utama: filsafat peripatetik (al-Masya'iyah), filsafat iluminasi (al-Isyraqiyah), dan filsafat teosofi (al-Hikmah al-Muta'aliyah). Filsafat peripatetik berakar pada Aristoteles, menekankan pendekatan rasional dan deduktif untuk memahami teks Al-Qur'an, diterapkan oleh Ibnu Sina. Filsafat iluminasi,

[1] U. Abdurrahman, *METODOLOGI TAFSIR FALSAFI DAN TAFSIR SUFI*, t.t.
[2] Ishmatul Karimah Syam dkk., "Kajian Historis Tafsir Falsafi," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2023): 85–92, https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.18321.

dipelopori Suhrawardi, mengutamakan penerangan batin sebagai cara memahami realitas dan harmonisasi antara rasio dan pengalaman mistik. Filsafat teosofi, dikembangkan oleh Ibnu Arabi dan Mulla Sadra, menyatukan kedua pendekatan sebelumnya, dengan fokus pada metafisika, kosmologi, antropologi, dan relasi antara Tuhan, alam semesta, dan manusia.

Karya-karya utama tafsir falsafi antara lain Fushush al-Hikam (Ibn Arabi), Rasa'il Ikhwan al-Shafa, serta tafsir dari al-Razi, al-Naisaburi, al-Syairazi, al-Alusi, dan Thabathaba'i, yang banyak menyajikan persoalan filsafat dalam penafsiran ayat. Beberapa karya lain, seperti Al-Baidhawi, tafsir Ibnu Hibban al-Andalusi, tafsir Abu al-Su'ud, tafsir Muhammad Rasyid Ridha, dan tafsir Ibnu Asyur, juga menyajikan unsur filsafat meski tidak sebanyak karya utama. Tafsir falsafi menuai kontroversi: sebagian ulama menolak karena dianggap menempatkan filsafat di atas wahyu, sementara sebagian lain mencoba mengkompromikan antara filsafat dan Al-Qur'an, misalnya dengan menundukkan nash Al-Qur'an pada filsafat atau menjadikan filsafat sebagai acuan utama.[3]

Dengan demikian, tafsir falsafi lahir sebagai respons terhadap kebutuhan integrasi antara wahyu Al-Qur'an dan rasio manusia. Interaksi dengan budaya Yunani, Persia, dan aliran filsafat lainnya mendorong lahirnya pendekatan rasional dan reflektif, sementara kontribusi para sufi menambahkan dimensi spiritual. Tafsir falsafi menjadi tafsir yang kontekstual, multidimensi, dan relevan untuk kajian kontemporer, sekaligus menjadi bukti dinamika intelektual Islam dalam menghadapi interaksi budaya dan pemikiran asing.

Sumber Tafsir Falsafi

Sumber tafsir falsafi dalam penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari masuknya tradisi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Proses penerjemahan karya-karya filsafat ke dalam bahasa Arab memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan nalar rasional dalam tradisi intelektual Muslim. Di antara karya yang paling berpengaruh adalah Theology of Aristotle dan Libre de Causis yang dinisbatkan kepada Aristoteles dan dianggap sangat fenomenal pada masanya. Karya-karya tersebut menjadi rujukan penting dalam pengembangan pemikiran metafisika, kosmologi, dan teori sebab-akibat yang kemudian turut membentuk corak penafsiran Al-Qur'an secara filosofis. Dengan demikian, tafsir falsafi lahir dalam konteks dialog antara teks wahyu dan tradisi filsafat yang telah lebih dahulu berkembang.[4]

Dalam pemetaan sumber tafsir falsafi, Muhammad Ali ar-Ridha'i al-Isfahani menjelaskan

[3] Kurdi Fadal, "STAGNASI TAFSIR FALSAFI DAN KURIOSITAS AL-QURAN: (Analisis Pemikiran Muhammad Husain Al-Zahabi)," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 271–96, https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.994.
[4] Muis Sad Iman, *PERANAN TASAWUF FALSAFI DALAM METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM*, t.t.

bahwa corak ini merujuk pada tiga aliran utama. Pertama, aliran Peripatetik (al-Masya'iyah), yaitu aliran yang berakar pada metode Aristoteles dan menekankan penggunaan deduksi, logika, serta spekulasi rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini terlihat jelas dalam pemikiran Ibn Sina melalui karya seperti al-Syifa' dan Rasa'il, serta dikembangkan pula oleh tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Rusyd. Kedua, aliran Iluminasi (al-Isyraqiyah) yang bersumber dari Neo-Platonisme dan filsafat Persia klasik. Aliran ini menekankan konsep penerangan (isyraq) sebagai jalan memahami realitas, serta mengembangkan doktrin emanasi yang dipandang selaras dengan prinsip tauhid dalam Islam. Tokoh sentralnya antara lain Syihab al-Din al-Suhrawardi, dan coraknya juga memiliki irisan dengan pemikiran al-Ghazali. Ketiga, al-Hikmah al-Muta'aliyah yang merupakan sintesis antara pendekatan Peripatetik dan Iluminasi. Aliran ini kemudian dikenal sebagai filsafat teosofi, yang pada tahap awalnya dirintis oleh Ibn 'Arabi melalui integrasi metafisika, kosmologi, antropologi, dan psikologi dalam kerangka sufisme, dan selanjutnya dikembangkan lebih sistematis oleh Mulla Sadra dalam konsep hikmah muta'aliyah.

Selain pembagian tersebut, al-Isfahani juga menegaskan bahwa fokus utama tafsir falsafi terletak pada ayat-ayat yang membahas keberadaan Allah, hakikat wujud, sifat-sifat ketuhanan, tingkatan tauhid, persoalan akal (al-'aql), jiwa (al-nafs), mukjizat (al-i'jaz), serta hubungan sebab-akibat (al-'illiyah). Hal ini menunjukkan bahwa sumber tafsir falsafi tidak hanya berhenti pada adopsi metode filsafat, tetapi juga menyentuh wilayah ontologis dan metafisis dalam memahami kandungan Al-Qur'an.[5]

Dengan demikian, kedua sumber tersebut memperlihatkan bahwa tafsir falsafi berkembang melalui sintesis antara warisan filsafat Yunani dan kreativitas intelektual para filsuf Muslim. Tradisi peripatetik memberikan fondasi rasional-logis, iluminasi menawarkan pendekatan metafisis berbasis pencerahan spiritual, sementara hikmah muta'aliyah menghadirkan integrasi keduanya dalam kerangka teosofis. Melalui kerangka inilah tafsir falsafi membangun pendekatan yang sistematis dalam membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan metafisika dan ketuhanan.

Metode Tafsir Falsafi

Berdasarkan kajian terhadap literatur yang membahas tafsir falsafi, ditemukan bahwa terdapat dua metode utama dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan filosofis. Metode pertama adalah penafsiran yang mengontraskan teks Al-Qur'an dengan teori-teori filsafat. Dalam pendekatan ini, penafsir tidak hanya melakukan takwil terhadap nash, tetapi juga menempatkan teori

[5] Nilna Faiziya, *Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas dan Spiritual dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, t.t.

filsafat sebagai parameter dalam menjelaskan makna ayat. Akibatnya, pemikiran para filosof sering kali dijadikan sebagai acuan utama dalam memahami teks, sehingga memberi kesan bahwa filsafat memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan Al-Qur'an itu sendiri. Model seperti ini dapat berimplikasi pada penafsiran yang terlalu rasionalistik dan berpotensi menggeser otoritas wahyu. Corak metode ini tampak dalam karya Fakhruddin al-Razi melalui *Mafatih al-Ghaib* serta al-Thabathaba'i dalam *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*.

Adapun metode kedua adalah penafsiran yang menjadikan teori filsafat sebagai kerangka berpikir dalam memahami Al-Qur'an. Berbeda dengan metode pertama yang cenderung mengonfrontasikan teks dengan teori, pendekatan ini lebih bersifat integratif. Filsafat digunakan sebagai perangkat konseptual untuk membantu memahami makna ayat, tanpa secara eksplisit menempatkannya di atas teks wahyu. Model ini diikuti oleh tokoh-tokoh seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa yang mengembangkan pemahaman rasional dalam kerangka harmonisasi antara akal dan wahyu.

Dengan demikian, metode tafsir falsafi menunjukkan dua kecenderungan utama, yaitu pendekatan konfrontatif dan pendekatan integratif. Perbedaan keduanya terletak pada posisi filsafat dalam proses penafsiran, apakah dijadikan sebagai tolok ukur terhadap teks atau sebagai alat bantu dalam memahami wahyu.[6]

Karakteristik Tafsir Falsafi

Menurut al-Dhahabi belum ditemukan sebuah kitab tafsir utuh yang memuat tentang filsafat, artinya para ahli filsafat Muslim belum ada yang menulis tafsir falsafi secara lengkap. Corak filsafat dalam menafsirkan hanya akan ditemukan pada pendapat-pendapat para tokoh filsafat yang menafsirkan ayat al-Qur'an secara terpisah dan diungkapkan dalam buku-buku filsafat mereka. Penyusunan karya sudah dimulai sejak al-Kindi sampai al-Farabi meski dalam objekobjek dan tema-tema terpisah. Meski demikian, Menurut al-Isfahani, tafsir falsafi memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan wujud dan sifat Allah dalam menafsirkan; 2) Memperhatikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabih; 3) Menatwilkan zahir ayat al Qur'an dan merekonsiliasikan dengan pendapat filsafat, dan menjadikan ayat sebagai alat legitimasi teori filsafat; 4) Memanfaatkan akal dan bukti serta mengadopsi pendekatan ijtihad rasional dalam menafsirkan; 5) Motif interpretasi al-Qur'an adalah untuk

[6] Akhmad Dasuki dkk., "Menguak Rahasia Tafsir Falsafi: Sejarah, Metode dan Tokoh-Tokoh Berpengaruh," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 4, no. 2 (2025): 224, https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5382.

melegitimasi, mempertahankan pandangan-pandangan filosofis dan teori-teorinya.[7]

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat dipahami bahwa terdapat batasan dan ruang lingkup pembahasan tafsir falsafi yang sebenarnya tidak jauh dengan objek kajian filsafat itu sendiri. Adapun ruang lingkup tafsir falsafi adalah sebagai berikut: Masalah doktrin monteisme atau tentang keesaan Allah SWT.; Masalah tentang kenabian; Masalah mengenai penyelesaian antara filsafat dan agama. Berdasarkan beberapa objek yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tafsir dengan madzhab falsafi ini memiliki kecendrungan untuk dapat menggabungkan agama dan filsafat. Mereka melakukan upaya penakwilan terhadap teks-teks agama yang sesuai dengan pemikiran filsafat atau filosofin, dengan melihat pada fenomena-fenomena kemudian mempertimbangkannya dengan sudut pandang Al Qur'an. Dengan kata lain, mereka lebih mengedepankan dan mengutamakan pertimbangan logika, setelah itu baru melihat pada sumber syariatnya yaitu Al Qur'an.[8]

Tokoh-Tokoh dan Karyanya

Menurut Muhammad Husayn al-Dhahabi, sebenarnya tidak ditemukan adanya ahli filsafat muslim yang menuliskan penafsiran al-Qur'an secara lengkap, yang ada hanyalah pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh filsuf yang menafsirkan al-Qur'an secara terpisah dan dikemukan dalam buku filsafat karya mereka. Adapun tokoh-tokoh dan kitabnya yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak falsafi diantaranya sebagai berikut:

1) Ibnu Sina dalam Kitab Rasail Ibn Sina

Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh filsuf muslim yang terkenal, nama aslinya al-Rais Abu 'Ali al-Husain bin 'Abdullah bin Hasan bin 'Ali bin Sina. Beliau lahir di Bukhara pada tahun 980 Masehi. Sejak kecil, ia telah hafal al-Qur'an pada usia 10 tahun, juga mempelajari ilmi sastra, tabib, hisab, al-jabar, seni, mantiq dan lainnya. Ibnu Sina terkenal dengan kemahirannya dalam ilmu kedokteran sehingga ia dijuluki dengan Bapak Kedokteran Dunia, dalam dunia barat Ibnu Sina juga dikenal dengan nama Avicenna.[9]

Karya-karya Ibnu Sina sangatlah banyak terlebih lagi pada bidang ilmu kedokteran dan filsafat. Rasail Ibn Sina merupakan salah satu tulisannya yang berisi metode Ibnu Sina dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memandang al-Qur'an dan filsafat. Kemudian Ibnu Sina menafsirkan al-Qur'an secara filsafat murni, misalnya ia menjelaskan kebenaran yang ada dalam al-Qur'an

[7] Ahmad Husnul Hakim dan Amiril Ahmad, "Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi Dan Implementasi," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 2 (2022): 191–214, https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.191-214.
[8] Ishmatul Karimah Syam dkk., "Kajian Historis Tafsir Falsafi," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2023): 85–92, https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.18321.
[9] Faiziya, *Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas dan Spiritual dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, t.t.

ditinjau dari tinjauan filsafat. Karena menurutnya al-Qur'an sebagai simbol yang silit dipahami oleh orang-orang awam dan hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu. (Syafieh, 2017) Salah satu ayat yang ditafsirkan oleh Ibnu Sina yaitu terdapat pada QS. Al-Haqqah ayat 17:

وَّالْمَلَكُ عَلٰٓى اَرْجَاۤىِٕهَاۗ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَىِٕذٍ ثَمٰنِيَةٌۗ ١٧

Para malaikat berada di berbagai penjurunya (langit). Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka. (QS. Al-Haqqah [69]:17).

Menurut Ibnu Sina, 'arasy itu merupakan planet ke-9 yang menjadi pusat bagi planet-planet lain di tata surya, delapan planet lain yang disebutkan merupakan planet pengampu dibawahnya. Menurutnya, 'arasy itu merupakan wujud akhir dari penciptaan jasmani. Para antromorfosis yang menganut makna tesktual syari'at berpendapat bahwa Allah berada di atas 'arasy tetapi bukan berarti Allah menetap disana, sebagaimana pada filosof menganggap bahwa akhir ciptaan yang bersifat jasmaniyah ialah planet ke sembilan tersebut, dan Tuhan berada disana tapi bukan berarti berdiam. Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa planet-planet tersebut digerakkan oleh jiwa, dengan gerak yang bersifat esensial dan tidak esensial. Gerak esensial ini bisa berupa gerak alami (alamiyah) maupun gerak yang dipengaruhi oleh jiwa (nafsiyah). Ia berpendapat bahwa planet-planet ini abadi, tidak akan mengalami kebinasaan atau perubahan selama-lamanya. Dalam syari'at disebutkan bahwa malaikat-malaikat itu hidup dan tidak mati seperti manusia, maka jika dikatakan bahwa planet itu makhluk hidup yang dapat berpikir, dan makhluk hidup yang dapat berpikir itu malaikat, maka planet-planet tersebut dinamakan malaikat.[10]

2) Rasail Ikhwan as-Shafa

Ikhwan as-Shafa atau Persaudaraan Suci merupakan sebuah elompok rahasia yang terdiri dari para filsuf Muslim Arab dan berbasis di Basra, Irak, yang saat itu merupakan pusat pemerintahan Kekhalifahan Bani Abbasiyah. Diantara anggota Ikhwan as-Shafa yaitu Abu Sulaiman Muhammad 'Ali bin Ma'syar al-Bastani, Abu al-Hasan 'Ali bin Harun al-Zanani, Abi Ahmad al-Maharjani, al-'Aufi, dan Zaid bin Rafa'ah. Ikhwan as-Shafa mengadakan pertemuan secara tertutup untuk mendiskusikan berbagai tema filsafat, dan dari diskusi-diskusi ini, mereka mengembangkan aliran pemikiran tersendiri yang fokus pada filsafat Islam. Prinsip dasar ajaran mereka bahwa syariat Islam yang terabaikan karena kebodohan dan terdistorsi oleh penyimpangan, perlu diperbaiki dan dimurnikan melalui pendekatan filsafat. (Putra, 2017) Salah satu contoh penafsiran yang dikarang oleh Ikhwan as-Shafa dalam Rasail Ikhwan asShafa yaitu terdapat pada QS. Al-An'am ayat 112:

[10] Syafieh Syafieh, "PERKEMBANGAN TAFSIR FALSAFI DALAM RANAH PEMIKIRAN ISLAM," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 140–58, https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.385.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًاۗ وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ ١١٢

Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan). (QS. Al-An'am [6]:112).

Dalam penafsiran mereka, Ikhwan as-Shafa memahami kata "syaitan" bukan sebagai makhluk fisik yang dapat dilihat, melainkan sebagai "jiwa buruk" yang telah berpisah dari tubuh dan tidak dapat diindra secara fisik. Menurut pandangan mereka, Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks suci yang bersifat literal, tetapi juga simbol dari kebenaran yang lebih dalam dan melampaui batas-batas pemikiran manusia biasa.

Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu yang diterimanya, baik secara nyata maupun tersembunyi; ia merumuskan hal tersebut dalam lafadz yang dapat diterima dan makna yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Selain itu, Ikhwan as-Shafa juga memberikan penafsiran mengenai surga dan neraka. Mereka menafsirkan surga sebagai alam perbintangan atau tata surya, sedangkan neraka mereka anggap sebagai dunia di bawah bulan. Pandangan ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa surga terletak di langit dan neraka berada di bumi.[11]

3) Thaba-Thaba'I dalam Kitab Tafsir al-Mizan

Thaba-Thaba'i, yang memiliki nama lengkap Sayyid Muhammad Husain bin al-Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza 'Ali Ashghar Syaikh al-Islam al-Thaba-Thaba'i al-Tabrizi alQadhi, adalah seorang filsuf Muslim yang lahir di kota Tabriz pada tahun 1892 Masehi. Nama Thaba-Thaba'i diambil dari salah satu kakenya, Ibrahim Thaba-Thaba'i bin Ismail al-Dibaj.

Beliau merupakan ulama Syi'ah yang berpengaruh pada masanya. Thaba-thaba'i berpulang ke rahmatullah pada Minggu, 18/1/1402 H atau 15/11/1981 di kota Qum. Ia wafat setelah lama mengalami sakit. Pemakamannya dihadiri ratusan ribu orang, dan dihadiri para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh pejuang keagamaan. Sayyed 'Abdullah Syirazi yang merupakan salah seorang muridnya, menyatakan bahwa hari wafat Tabatabai merupakan hari berkabung dan libur resmi di Masyhad, hal ini merupakan bentuk penghormatan atas kepergian gurunya.[12]

[11] Nilna Faiziya, *Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas dan Spiritual dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, t.t.
[12] Amrillah Achmad, "Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai," *Jurnal Tafsere*, 31 Desember 2021, 248–63, https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495.

Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab Tafsir al-Mizan, yang memiliki corak filsafati yang kuat. Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Thaba-thaba'i adalah tafsir analitis yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sejarah, sosial, dan hadis. Meskipun berlandaskan pada paham syi'ah, tafsir ini juga mengakomodasi pandangan aliran lain termasuk Ahlussunnah. Pendekatan utamanya adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan karya ini sangat menonjol dalam aspek filosofis, sosiologis, dan perbandingan pendapat ulama. Tafsir ini diakui sebagai karya yang komprehensif dan moderat. Contoh penafsiran yang bersifat filosofis terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 167, yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا لَوْ اَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّاَ مِنْهُمْ ۗكَمَا تَبَرَّءُوْا مِنَّا ۗكَذٰلِكَ يُرِيْهِمُ اللّٰهُ اَعْمَالَهُمْ حَسَرٰتٍ عَلَيْهِمْ ۗوَمَا هُمْ بِخٰرِجِيْنَ مِنَ النَّارِ ۧ٦٧

Orang-orang yang mengikuti berkata, "Andaikan saja kami mendapat kesempatan kembali (ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka. Mereka sungguh tidak akan keluar dari neraka. (QS. Al-Baqarah [2]: 167.

Menurut Thaba-Thaba'I, siksaan yang akan diterima di Neraka tidak bersebab kekal, karena Allah sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sehingga mana mungkin Allah yang memiliki sifat tersebut menyiksa umat-Nya tersebut selama-lamanya. Selain itu, ia juga menolak konsep balas dendam, dengan alasan bahwa membalas dendam terhadap orang yang bersalah merupakan tindakan yang sia-sia. Thaba-Thaba'i menekankan bahwa Allah tidak pernah bertindak zalim atau menindas hamba-Nya, serta tidak memiliki sifat dendam. Oleh karena itu, siksaan di Neraka dianggapnya sebagai sesuatu yang sementara dan bukan hukuman yang abadi.[13]

Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Falsafi

Setiap teori maupun metode dalam sebuah penafsiran selalu memiliki keunggulan dan kelemahan. Diantara keunggulan dari tafsir falsafi yakni menghasilkan penafsiran yang kolektif dan menunjukkan betapa luasnya makna dalam al-Qur'an dengan cakupan ilmu filsafat. Dengan adanya tafsir falsafi dapat menambah wawasan pemikiran dan khazanah dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu tafsir dan ilmu filsafat. Selain itu, penafsiran dengan menggunakan pendekatan filsafat memang terbilang cukup rumit karena membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam dalam menjelaskannya, karena tidak semua orang mempunyai kemampuan dalam bidang filsafat. Oleh karena itu, memperdalam tafsir falsafi akamn menjadikan

[13] Suma Hayani dkk., "Pandangan Al-Ghazali Tentang Qadim Dan Baharu Alam Semesta," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 148–61, https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5760.

al-Qur'an seperti cakrawala yang dapat didekati dengan pendekatan apapun.[14]

Selain keunggulan yang telah dipaparkan diatas, tentu saja corak tafsir falsafi ini juga memiliki kelemahan. Diantara kekurangan tafsir falsafi yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan filsafat ini dianggap sering terlihat terlalu berlebihan dalam memaknai suatu ayat. Dikarenakan secara umum tafsir falsafi ini memiliki pola yang bernalar filsafat yang merupakan bukan disiplin ilmu dari Islam sendiri, adanya kekhawatiran berlebihan dalam penafsiran al-Qur'an yang akan membahayakan akidah Islam dan orangorang menjadi menyimpang dari agama Islam seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali dan Ibnu Shalah dalam muqaddimah Ilmu Mantiq[15]. Tafsir falsafi yang cenderung membangun proposisi universal hanya berdasarkan pada logika saja, yang menjadikan metode ini kurang memperhatikan aspek historis kitab suci al-Qur'an.[16]

Perdebatan Ulama Mengenai Tafsir Falsafi

Hadirnya tafsir falsafi dari awal telah menuai pro dan kotra dikalangan ulama tafsir, argumentasi yang beragam terhadap penerimaan dan juga penolakan akan eksistentinya tafsir falsafi. Berikut merupakan beberapa argumentasi terhadap tafsir falsafi:

a. Kontra Tafsir Falsafi; Asal muasal perdebatan dan penolakan terhadap penafsiran filosofis bermula dari perdebatan di kalangan ulama mengenai penafsiran Bi Al-Ra'yi. Hal ini dibahas karena penafsiran Al-Qur'an memerlukan akal. Para ulama membahas hal ini dengan menggunakan dalil hadits riwayat Tirmidzi. Sebuah hadits memperingatkan bahwa "orang-orang yang menafsirkan Al-Quran berdasarkan pendapat (alasan) mereka sendiri sedang mempersiapkan tempat duduk di neraka".[17]

Abdullah Saeed melengkapi argumennya dengan hadits lain yang mengungkapkan pandangan haramnya Tafsir Bi Al-Ra'yi berdasarkan implikasi berikut: "Barangsiapa mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an berdasarkan pendapatnya sendiri (walaupun benar) adalah salah". Argumen ini juga didukung oleh ayat Al-Quran (Qs. Ali Imran: 7). Pada ayat ini banyak ulama yang menolak upaya penafsiran ayat-ayat tersebut karena sebagian penafsir menafsirkan penafsiran ayat-ayat Mutashabhihat dengan mengatakan bahwa hanya Allah yang mengetahui.

Pendapat Ibnu Taimiyah menunjukkan bahwa ia lebih tertarik membela pendapat dan pandangan ulama Salafi mengenai penafsiran Al-Qur'an. Selain pembahasan di atas, penafsiran

[14] Dasuki dkk., "Menguak Rahasia Tafsir Falsafi."
[15] Ibid.Dasuki
[16] Syafieh, "PERKEMBANGAN TAFSIR FALSAFI DALAM RANAH PEMIKIRAN ISLAM."
[17] Aldomi Putra, "Kajian Tafsir Falsafi," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 1 (2017): 19–44, https://doi.org/10.53828/vv1rjb96.

filosofis sangat tidak sejalan dengan Islam, penafsiran dengan metode filosofis ini jauh dari memahami teks, dan mengamalkannya sama dengan berfilsafat agama.

Para ulama yang menolak tafsir filsafat mengatakan bahwa tafsir tersebut termasuk dalam kategori tafsir Mujarad al-Ra'yī, yaitu hadis Nabi yang menyatakan: Dia menyiapkan tempat duduk "di neraka". Di antara mereka yang menolak penafsiran filosofis adalah Abdullah Said dan Ibnu Taymiyyah.

Sebaliknya, para sarjana yang mendukung penafsiran filsafat berpendapat bahwa tidak ada pertentangan yang serius antara filsafat dan Islam. Pada dasarnya wahyu Allah SWT tidak bertentangan dengan akal. Misalnya melalui ungkapan puisi “Afala Takirun”, “Afala Tatabadrun”, “Afala Tatazakkarun”, “Afala Tatafakarun”, manusia dinalar dalam banyak syair. dan seterusnya. Semua ini menunjukkan betapa Allah mengharapkan manusia menggunakan akal dalam segala hal, termasuk penafsiran Al-Qur'an.

b. Pro Tafsir Falsafi

Meskipun ada penolakan besar terhadap penafsiran filosofis, hal ini memberikan peluang untuk menyelaraskan pemikiran seseorang dengan kebenaran dan ajaran. Argumen yang mendukung adanya penafsiran filsafat adalah tidak adanya pertentangan yang serius antara filsafat dan Islam. Pada dasarnya wahyu Allah SWT sesuai dengan akal. Misalnya pada ungkapan puisi seperti “Afala Takirun”, “Afala Tatabadrun”, “Afala Tatazakkarun”, “Afala Tatafakarun”, dan lain-lain, hal ini disebabkan karena dalam banyak ayat orang dibicarakan dengan menggunakan akal. Di atas. Semua ini menunjukkan betapa Allah mengharapkan manusia menggunakan akal dalam segala hal, termasuk penafsiran Al-Qur'an. Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa akal adalah kekuatan untuk menerima ilmu, dan dikatakan bahwa ilmu yang bermanfaat bagi manusia berasal dari akal, dan ini dalil berdasarkan firman Allah QS. al-Ankabut 43:

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ ٤٣

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu" (QS. al-Ankabut 43)

Abdullah Said mengatakan bahwa Ibnu Rusyd (w. 595/1198) berpendapat bahwa penafsiran berdasarkan akal (ta’wil) sangat penting untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an. Lebih lanjut Ibnu Rusyd mengatakan bahwa syariah diperuntukkan bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan intelektual dan psikologis yang berbedabeda. Bagi Ibnu Rusyd, perbedaan-perbedaan ini memerlukan keterlibatan dengan AlQur'an pada tingkat yang berbeda. Mengenai takwil, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa ada dua jenis nash syariat: nash yang tidak bertentangan dengan tuntutan akal,

yaitu ayat muhkam, dan nash yang bertentangan dengan akal, yaitu ayat mutasyabihat. Menjelaskan puisi jenis kedua ini memerlukan interpretasi.[18]

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mazhab tafsir falsafi merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan filsafat dan rasionalitas dalam memahami teks wahyu. Tafsir ini lahir dari interaksi tradisi intelektual Islam dengan pemikiran filsafat Yunani dan Persia, serta berkembang melalui kontribusi tokoh-tokoh penting seperti Ibnu Sina, Ikhwan as-Shafa, dan Thaba-Thaba'i. Mazhab ini menekankan harmonisasi antara wahyu dan akal, dengan pendekatan metodologis yang bersifat konfrontatif maupun integratif, serta karakteristik yang mencakup penalaran spekulatif, penafsiran ayat mutasyabih, dan penggunaan akal serta bukti filosofis.

Sumber utama tafsir falsafi meliputi Al-Qur'an, hadis, dan literatur filsafat yang kemudian disintesiskan dalam kerangka rasional, metafisis, dan spiritual. Karya-karya tokoh tafsir falsafi menunjukkan kemampuan untuk memberikan pemahaman multidimensi terhadap ayat-ayat yang membahas keberadaan Allah, hakikat wujud, sifat ketuhanan, serta hubungan sebab-akibat dalam kosmos.

Penelitian ini menyarankan agar kajian tafsir falsafi dapat lebih dikembangkan melalui penelitian lapangan atau studi komparatif dengan mazhab tafsir lainnya, untuk memperluas pemahaman tentang relevansi dan aplikasi pendekatan filosofis dalam konteks kontemporer. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para tokoh, peneliti, dan sumber literatur yang telah menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, U. (n.d.). *Metodologi tafsir falsafi dan tafsir sufi*.

Achmad, A. (2021). Telaah tafsir al-Mizan karya Thabathabai. *Jurnal Tafsere*, 9(2), 248–263. https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495

Dasuki, A., Sihab, M. R., & Maulana, R. (2025). Menguak rahasia tafsir falsafi: Sejarah, metode dan tokoh-tokoh berpengaruh. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(2), 224. https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5382

[18] Putra, "Kajian Tafsir Falsafi."

Fadal, K. (2022). Stagnasi tafsir falsafi dan kuriositas Al-Quran: Analisis pemikiran Muhammad Husain Al-Zahabi. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(2), 271–296. https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.994

Faiziya, N. (n.d.). *Tafsir falsafi: Integrasi rasionalitas dan spiritual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*.

Hayani, S., Saputra, A., & Amin, S. (2019). Pandangan Al-Ghazali tentang qadim dan baharu alam semesta. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 148–161. https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5760

Husnul Hakim, A., & Ahmad, A. (2022). Tafsir falsafi: Pemetaan tipologi, epistemologi dan implementasi. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 191–214. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.191-214

Iman, M. S. (n.d.). *Peranan tasawuf falsafi dalam metodologi pendidikan Islam*.

Putra, A. (2017). Kajian tafsir falsafi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(1), 19–44. https://doi.org/10.53828/vv1rjb96

Syafieh, S. (2017). Perkembangan tafsir falsafi dalam ranah pemikiran Islam. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 2(2), 140–158. https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.385

Syam, I. K., Alfathah, S., Zulaiha, E., & Ahmad, K. (2023). Kajian historis tafsir falsafi. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 85–92. https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.18321